



LEGITIMAZING OF COLLABORATIVE LEARNING AS A RECOMMENDED LEARNING MODEL IN SOCIETY 5.0 ERA IN INDONESIA

LEGITIMASI PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN YANG RELEVAN DI ERA MASYARAKAT 5.0 DI INDONESIA

Received: 15/02/2023; Revised: 13/02/2023; Accepted: 19/02/2023; Published: 30/06/2023

^{1*}Albert Efendi Pohan, ²Noviarti Noviarti, ³Mukmin Saipul

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Riau Kepulauan, Kota Batam, Indonesia

²SMK Negeri 5 Batam, Kota Batam, Indonesia

³Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author: albert.efendipohan@gmail.com

Abstract

A suitable learning model greatly reassurances the learning effective, learning outcomes and students' competencies in dealing uncertainty changes in society 5.0 era. This study drives to legitimize strongly that the collaborative learning model is a suitably model which urgently to be set-off to advance students' competence in fronting the society 5.0 era in Indonesia. To achieve the research ambitions, a qualitative method which systematic literature review design was orchestrated. Research data was poised by collecting 20 previous research judgement from the internet approximately the results of collaborative learning model implementation. Data analysis performance consist of data collection, data presentation, data condensation, and drawing conclusions. The analysis fallouts: 1) Collaborative learning is a learning model which has been empirically proven to be appropriate for Indonesian English teachers to apply in society 5.0 era. 2) The application of collaborative learning model has been empirically proven to increase the students' competencies needed in society 5.0 era, namely English communication skills, critical thinking, collaboration skills, and solving problems skills. Subsequently, this research seeks out that collaborative learning model is a recommended model to be applied by Indonesian English teachers to produce the excellence graduates to fronting the vagueness in society 5.0 era in Indonesia.

Keyword: Collaborative Learning, Legitimizing, Society 5.0 Era

Abstrak

Model pembelajaran yang diterapkan guru sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran, hasil pembelajaran dan peningkatan kompetensi siswa dalam menghadapi perubahan era masyarakat 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk melegitimasi bahwa model pembelajaran kolaboratif merupakan model yang relevan dan tepat diterapkan oleh guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah siswa di era masyarakat 5.0 di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diterapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu dari internet tentang hasil penerapan model pembelajaran kolaboratif sebanyak 20 artikel yang terindeks Sinta dan Scopus. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Model pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran yang terbukti secara empiris tepat untuk diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di era masyarakat 5.0 di Indonesia; 2) Penerapan model pembelajaran kolaboratif terbukti secara empiris dapat meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan di era masyarakat 5.0, yaitu kompetensi berkomunikasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Untuk itu, temuan ini memberikan legitimasi bahwa model pembelajaran kolaborasi sangat tepat diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di era masyarakat 5.0.

Keyword: Pembelajaran Kolaborasi, , Legitimasi, Era Masyarakat 5.0

How to cite: Albert, E. P., Noviarti, Mukmin S. (2023). Legitimizing of collaborative learning as a recommended learning model in society 5.0 era in Indonesia. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 9(1),42-53. <https://doi.org/10.33373/chypend.v9i1.4893>

PENDAHULUAN

Era masyarakat 5.0 sebagai tren global dan bagian integral dari teknologi pada manusia diadopsi oleh Kabinet Jepang pada bulan Januari tahun 2016. Konsep ini diidentifikasi sebagai salah satu strategi untuk mempercepat pertumbuhan dan kemajuan negara Jepang, namun Harayama (2017) menyatakan bahwa era masyarakat 5.0 ini bukan hanya diadopsi oleh negara Jepang saja, akan tetapi akan diadopsi oleh negara-negara lain di dunia. Era masyarakat 5.0 adalah puncak transformasi digital karena intervensi *artificial intelligence* (UNESCO. 2021), *big data*, *internet of thinking (IoT)*, *high value-added information*, *people-related information* (Harayama, 2017; Purnomo & Herwin, 2020; Arjunaita, 2020; Handayani & Muliastri 2021; dan Handayani et al., 2021). Fukuyama (2021) menjelaskan era masyarakat 5.0 terjadi transformasi digital yang diyakini dapat menciptakan tatanan baru dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar pengambilan kebijakan di berbagai negara yang berdampak pada pendidikan.

Suryadi (2020) menjelaskan bahwa kondisi era masyarakat 5.0 akan memberikan tantangan besar terhadap pendidikan di masa depan yang sangat kompleks diantaranya implikasi masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, dan mutu, investasi, transformasi pada sektor pendidikan. Untuk merespon kondisi yang diakibatkan era masyarakat 5.0 pendidikan memiliki peranan yang strategis melalui reformasi kebijakan pendidikan, reformasi orientasi pendidikan, peningkatan kompetensi guru, dan reformasi konsep pembelajaran (Masami, 2021). Zewde & Adamu (2021) *Chair of the International Commission for the Future of Education President of the Federal Democratic Republic of Ethiopia* menekankan bahwa pendidikan merupakan jalan utama untuk mengatasi ketidakpastian di era masyarakat 5.0, dimana pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan abad ke-21, yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan memecahkan permasalahan yang kompleks, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya, memiliki kesiapan untuk bekerja, mampu hidup di dalam masyarakat global.

Penjelasan di atas memberikan arah dan peta bagi seluruh komponen penyelenggara pendidikan di Indonesia bahwa guru memiliki peranan yang sangat vital, khususnya guru Bahasa Inggris untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaborasi dan

pemecahan masalah untuk memasuki masyarakat global di era masyarakat 5.0. Bahiroh et al. (2020) menyatakan dengan tegas bahwa seluruh komponen pendidikan, seperti kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, uang, dan waktu tidak akan berfungsi dengan efektif dan efisien, jika kompetensi profesional guru tidak memenuhi standar. Lebih lanjut, Alimuddin (2019) sebagai *Director of Hadeecs (Highly Functioning Education Consulting Service)* menekankan bahwa guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang relevan dengan karakter siswa di era masyarakat 5.0. Untuk itu, proses pembelajaran dan target pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berorientasi untuk meningkatkan kompetensi siswa di bidang mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*), melainkan harus mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan memecahkan masalah dengan memanfaatkan kemampuan berbahasa Inggris di era masyarakat 5.0. Dengan demikian, pengajaran bahasa menuntut guru untuk mengajar siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik dan pribadi (Derakhshan, 2015 dan Songbatumis, 2017).

Secara ideal, Osaigbovo & Abusomwan (2020) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru terdiri dari kemampuan memilih dan menerapkan metode, strategi, dan teknik pembelajaran, kemampuan mengelola kelas yang efektif, kemampuan membangkitkan motivasi siswa, kemampuan mengukur hasil belajar, ketepatan menyusun dan mengembangkan bahan ajar secara efektif. Olsen (2021) mengungkapkan bahwa masalah pendidikan secara global adalah masalah kompetensi profesional guru dan masalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak relevan dengan karakter siswa generasi Z. Masalah ini tidak diperhitungkan dengan matang di awal, sehingga berubah menjadi masalah yang lebih besar dan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk mengatasinya. Proses pembelajaran Bahasa Inggris belum menggunakan model pembelajaran yang relevan sehingga siswa hanya fokus untuk mengingat dan memahami materi ajar, namun tidak untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi, melatih kemampuan pemecahan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan berpikir kolaboratif di dalam proses pembelajaran, khususnya di sekolah daerah tertinggal (Nurkamto, 2003; Khajloo, 2013; and Makhmudov, 2020; Liu & Wang, 2021 and Tianfu & Hongyuan, 2022).

Permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara global di negara-negara pengguna Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing adalah kelemahan guru dalam mendesain praktek dan proses pembelajaran yang tidak fokus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris (Parrales & Holguin, 2021). Hal ini dapat dilihat dari posisi kemahiran berbahasa Inggris siswa Indonesia yang dirilis oleh *EF English Proficiency Index (EF EPI, 2020)* Indonesia berada di kategori berkemampuan rendah dengan peringkat 76 dari 111 negara. Pada tahun 2021, posisi kemahiran berbahasa Inggris siswa Indonesia yang dirilis oleh *EF English Proficiency Index (EF EPI, 2021)* mengalami penurunan sebanyak 6 posisi, dimana Indonesia berada di kategori berkemampuan rendah dengan peringkat 80 dari 112 negara yang diobservasi pada tahun 2021. Keterangan di atas diasumsikan bahwa siswa-siswi Indonesia belum siap untuk memasuki era masyarakat 5.0 dimana salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kemampuan berkomunikasi untuk berinteraksi dengan masyarakat global.

Mengacu pada penjelasan eksploratif di atas, maka penulis memiliki asumsi yang sangat kuat bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) menjadi salah satu model yang relevan untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan era masyarakat 5.0. Untuk itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan pemantik berikut ini, yaitu apakah model pembelajaran kolaboratif dapat dilegitimasi sebagai model yang relevan untuk diterapkan guru bahasa Inggris di Indonesia untuk meningkatkan kompetensi siswa sesuai tuntunan era masyarakat 5.0?

Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Barkley Elizabert (1979) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian. Dillenbourg (1999) berpendapat bahwa

collaborative learning adalah situasi dimana terdapat dua atau lebih siswa belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Gokhale (1995) menyebutkan model pembelajaran kolaborasi merupakan model pembelajaran dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pengertian lain dari Chiu (2000) pembelajaran kolaboratif didasarkan pada model dimana pengetahuan dapat dibuat dalam suatu populasi dimana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri. Selanjutnya, Karimah et al. (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Pendapat di atas sejalan dengan Anggreni et al. (2019) model pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang mendorong proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dengan mengkondisikan situasi belajar dimana siswa dapat bekerjasama atau menciptakan hubungan kolaboratif dan suportif yang saling mendengarkan dan saling belajar dalam kelompok belajar kecil untuk melakukan sumbang saran, ide, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengacu kepada Sato (2014) ada beberapa alasan mendasar mengapa model pembelajaran kolaboratif tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, alasannya adalah: (1) Model pembelajaran kolaboratif merupakan esensi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan melalui kerjasama dalam kelompok belajar. Kemampuan kolaboratif merupakan salah kemampuan yang harus dimiliki di era masyarakat 5.0; (2) Dalam rangka menghadirkan kebutuhan belajar siswa maka model pembelajaran kolaboratif yang paling tepat untuk mendorong siswa belajar bersama untuk mencapai tujuan pelajaran; (3) Membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif dalam skala kelompok kecil dijadikan sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi siswa melalui kegiatan sumbang saran, menceritakan pengalaman, dan bekerjasama memecahkan masalah; dan (4) Model pembelajaran kolaboratif juga dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya karena pengaruh siswa yang lain di dalam kelompok.

Tujuan model pembelajaran kolaboratif adalah untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa agar siswa mampu menerapkan hasil pemikirannya dan meningkatkan kemampuan mentalnya sehingga siswa dapat secara aktif bekerjasama dalam kelompok kecil sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Inah & Pertiwi, 2017). Ada beberapa kelebihan model pembelajaran kolaboratif berdasarkan hasil sintesis penulis seperti dapat mengoptimalkan konsep pembelajaran yang berpusat kepada siswa, mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kelompok kecil, meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerja sama dan belajar bersama di dalam kelompok kecil, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah secara berkelompok, dan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Selanjutnya Barkley (2016) menjelaskan model pembelajaran kolaboratif mengikuti sintak pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kolaboratif adalah: (1) Menentukan tujuan pembelajaran dan membagi tugas dalam kelompok maupun individual. (2) Siswa secara berkelompok mencari, membaca materi ajar, mengidentifikasi, menulis materi ajar, dan melakukan diskusi terkait materi ajar yang dibaca. (3) Secara berkelompok siswa mengerjakan tugas sesuai hasil pembagian tugas untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. (4) Secara berkelompok siswa berdiskusi untuk menarik kesimpulan pembelajaran. Siswa melakukan sumbang saran dan ide, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. (5) Guru menginstruksikan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain mengamati, dan membandingkan hasil presentasi kelompok yang maju dan selanjutnya memberikan tanggapan berupa persetujuan dan penolakan secara logis dan kritis. (6) Siswa secara berkelompok melakukan perbaikan pada bagian-bagian tertentu berdasarkan masukan dan tanggapan dari guru dan kelompok siswa yang lain. (7) Siswa secara berkelompok mengumpulkan hasil laporan belajar kelompok masing-masing. (8) Guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan masukan, pujian, dan motivasi.

Penjelasan teoritis di atas dapat ditarik sebuah reiterasi yang menunjukkan suatu pemahaman penting bagi kita bahwa pembelajaran yang dirancang melalui penerapan langkah-langkah pembelajaran kolaboratif adalah upaya strategis dan taktis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dengan asas kolaborasi antara siswa di dalam kelompok pembelajaran. Proses pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung dengan bermakna karena orientasinya adalah mengadakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa melalui keterlibatan di dalam pembelajaran melalui kegiatan sumbang saran, ide, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki untuk kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah. Kegiatan-kegiatan ini dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikasi, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara kolaboratif. Proses pembelajaran dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kompetensinya yang sesuai dengan kebutuhan abad 21 di era masyarakat 5.0 yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Pendidikan dan Keterampilan di Era Masyarakat 5.0

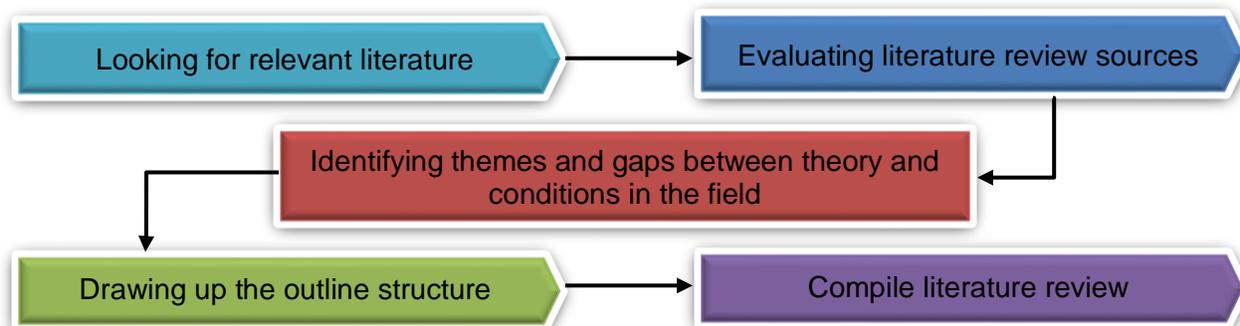
Pendidikan pra era masyarakat 5.0 ditandai dengan gelombang kemajuan teknologi yang terus mengalami perubahan dan mengubah serta mentransformasi metode pengajaran yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan *setting* proses pembelajaran. Beberapa perubahan umum yang telah terjadi dan sudah diadopsi oleh instansi-instansi pendidikan pada saat ini antara lain sistem penilaian yang berbasis *online*, tugas siswa diberikan secara online, siswa menggunakan software dan/atau aplikasi kolaboratif untuk menyelesaikan tugas kelompok, siswa menyelesaikan tugas secara *online* dan mengunggahnya di portal kelas *online* atau manajemen pembelajaran institusi. Sistem ini, mengakibatkan ketergantungan siswa yang tinggi pada penggunaan *cloud storage* untuk menyimpan pekerjaannya dan komunikasi antara siswa, orang tua, guru, dan administrasi dilakukan melalui *platform* digital yang tersedia (Diwan, 2017; Fisk, 2017; dan Hussin, 2018).

Fukuyama (2021) menggambarkan kondisi pendidikan yang akan terjadi di era masyarakat 5.0. Adapun gambaran tersebut adalah: (1) Perubahan besar dalam tata letak kelas pembelajaran dari proses pembelajaran tatap muka ke dalam kelas *online*. (2) Peranan dan tugas-tugas guru akan digantikan oleh kecerdasan buatan manusia. (3) *Virtual* dan *augmented reality* akan mengubah lanskap pendidikan secara total. (4) Penugasan yang fleksibel akan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan juga guru. (5) Terjadi *Massive Open Online Course* (MOOC) dan pilihan pembelajaran *online* lainnya akan berdampak pada penyelenggaraan dan orientasi pendidikan. (6) Siswa dapat memilih apa saja mata pelajaran yang mereka minati. Banyak mata pelajaran yang serba mandiri, memungkinkan siswa untuk mempelajari subjek tertentu kapan saja, di mana saja dengan nyaman menggunakan perangkat pilihan mereka. (7) Menggunakan *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) dalam pengajaran dan pembelajaran akan menjadi pilihan tenaga pengajar di semua tingkat pendidikan. Munculnya aplikasi *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) yang fleksibel akan membantu tenaga pengajar.

Trilling & Fadel (2009) berpendapat bahwa kecakapan abad 21 di era masyarakat 5.0 yang dibutuhkan terdiri tiga jenis kecakapan utama, yaitu: (1) keterampilan hidup dan karir, (2) kemampuan belajar dan berinovasi, dan (3) media informasi dan keterampilan teknologi. Indikator di atas sejalan dengan konsep Kemendikbud (2017) dimana kecakapan di abad 21 merujuk pada: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kecakapan berkomunikasi, (3) kreativitas dan inovasi, dan (4) kolaborasi. Artinya pada masa era masyarakat 5.0 ini manusia dituntut untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, kolaborasi dan kreativitas. Inilah alasan teoritik mengapa pembelajaran kolaboratif dilegitimasi sebagai model yang relevan di era masyarakat 5.0 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*. Langkah-langkah penelitian ini mengadopsi konsep dari Bettany-Saltykov (2012). Langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah untuk memahami makna, menemukan hipotesis, dan mengkonstruksi fenomena. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review* melalui penelusuran artikel penelitian terdahulu dari internet yang berkaitan dengan hasil penerapan pembelajaran kolaboratif sebanyak 100 artikel yang relevan dan dipilih 20 artikel dari 10 tahun terakhir. *Systematic literature review* adalah metode penelitian untuk menemukan, mengevaluasi, dan menafsirkan temuan penelitian yang signifikan terkait dengan pertanyaan penelitian, topik tertentu, atau fenomena (Kitchenham, 2004 dan Suprpto et al., 2020). Tujuan penelitian ini adalah melegitimasi bahwa model pembelajaran kolaboratif tepat diterapkan oleh guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa di era masyarakat 5.0 di Indonesia. Teknik analisis data penelitian ini adalah mengadopsi Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari data collection, *data display*, data condensation dan *conclusion drawing/verifying*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur di internet, maka hasil penelitian ini adalah ditemukan 20 artikel ilmiah yang diterbitkan dari periode tahun 2015 sampai tahun 2022 yang dianggap paling kredibel berdasarkan sumber informasi, penerbit artikel, kesesuaian dengan topik penelitian, dan tahun terbit artikel. Daftar artikel yang dipilih untuk dianalisis ditampilkan pada Tabel 1.

Table. 1. Daftar Artikel Yang Dianalisis

No	Penulis	Hasil penelitian
1	Ibrahmi et al., (2015)	Pembelajaran kolaboratif membuat siswa bergantung satu sama lain dalam mengejar pengetahuan dan proses belajar lebih bermakna. Ketika siswa belajar dalam kelompok, siswa merasa senang dan menjadi bagian dari komunitas dimana setiap orang akan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini akan memberikan dukungan dalam pembelajaran siswa.
2	Dewi et al., (2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis lesson study berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis siswa dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 72,56 sedangkan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol sebesar 60,52.
3	Rokhaniyah (2016)	Temuan tersebut meningkatkan: (1) pemikiran kritis siswa termasuk memberikan argumen yang tepat, mengungkapkan bukti yang tepat untuk mendukung argumen mereka, memberikan sudut pandang alternatif, dan

4	Chandra (2017)	menarik kesimpulan yang jelas. (2) meningkatkan iklim kelas yang meliputi, perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar menjadi lebih baik, kondisi siswa menjadi lebih hidup, tanggung jawab siswa meningkat, kepercayaan diri dan kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Inggris. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prestasi belajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran individual. Tingkat korelasi positif yang tinggi antara metode pembelajaran dan prestasi bahasa Inggris siswa.
5	Felix-Aguelo (2017)	Temuan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kolaboratif meningkatkan empat keterampilan siswa. Para peserta menganggap pendekatan ini sebagai motivasi karena mereka terlibat dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengembangkan kompetensi bahasa mereka karena mereka bergantung satu sama lain dalam melakukan kegiatan bahasa yang bermakna.
6	Wijaya (2021)	Studi tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran kolaboratif akan berjalan lebih efisien ketika bantuan pembelajaran yang mendukung ditangani secara luas dan tingkat penghormatan yang lebih tinggi terjadi di antara anggota kelompok yang beragam.
No	Penulis	Judul Artikel
7	Arta (2018)	Artikel ini mengusulkan pendekatan pembelajaran kolaboratif (CLA) sebagai salah satu solusi yang cocok untuk mengatasi kendala dalam mengasah keterampilan berbicara bahasa Inggris karena manfaatnya. Sebagai hasil dari penelitian ini, terdapat tiga manfaat utama PKB yaitu penerapannya dapat mengurangi kecemasan berbahasa, meningkatkan partisipasi siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.
8	Evans (2018)	Untuk mempersiapkan siswa kami menghadapi angkatan kerja abad ke-21, sangat penting bagi mereka untuk mengetahui cara memecahkan masalah dalam pengaturan kelompok dan belajar cara bekerja dengan orang lain yang memiliki pendapat atau pandangan berbeda dari mereka.
9	Rodphotong (2018)	Temuan mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat 0,01 setelah mengajar dengan pembelajaran kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikatif siswa meningkat secara signifikan. Selain itu, kuesioner kepuasan dibagikan pada akhir pengajaran dan hasilnya menunjukkan siswa memiliki kepuasan positif terhadap pengajaran.
10	Daud et al., (2018)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan menulis siswa. (2) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan nilai menulis.
11	Ardiyati (2018)	Temuan menunjukkan keterampilan berbicara siswa berhasil efektif melalui pembelajaran kolaboratif dan motivasi dalam berbicara tentang ekspresi empat jenis polusi melalui pembelajaran kolaboratif sangat positif.
12	Katiandagho & Listiyani (2019)	Temuan mengungkapkan hasil positif dari siswa pada penggunaan kegiatan pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan berbicara siswa siswa kelas sepuluh. Studi ini juga memberikan beberapa implikasi pedagogis dan saran untuk penyelidikan lebih lanjut.
13	Qurotta A'yun (2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang penggunaan pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran berbicara mencapai 85,5% berdasarkan tanggapan siswa tentang penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa adalah positif karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, membantu siswa untuk memahami materi lebih mudah, dan membuat siswa lebih aktif di kelas. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara mereka.
14	Kyeong-Owak Jeong (2019)	Studi ini mengungkapkan bahwa platform jejaring sosial dalam kolaborasi grup online berperan penting dalam memahami integrasi kolaborasi grup

		online sebagai strategi pembelajaran bahasa yang positif dan efektif. Studi ini berimplikasi dalam desain instruksional yang efektif untuk mempromosikan motivasi pelajar dan interaksi kelas dalam pendidikan EFL.
15	Sudinpreeda (2019)	Hasilnya menunjukkan 84% siswa mengatakan guru telah menerapkan keterampilan kolaborasi, namun dari 84%, hanya 48% yang dikategorikan efektif secara instruksional. Disarankan bahwa guru harus mengelola beberapa instruksi dan mengontrol bagaimana instruksi dijalankan.
16	Supena et al., (2021)	Hasil menunjukkan pengaruh kemampuan akademik terhadap hasil belajar siswa menunjukkan adanya nilai signifikansi pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Disarankan untuk menerapkan model pembelajaran 4C yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
17	Ayyub et al., (2021)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan Collaborative Learning dalam pengajaran berbicara meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam hal akurasi dan kelancaran.
18	Anggraeni & Nilawijaya (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi yang signifikan antara dampak penggunaan pembelajaran kolaborasi dengan siswa yang memiliki, motivasi tinggi, sedang, dan rendah dengan nilai sig. 0.00. Dapat disimpulkan bahwa motivasi dan pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif dan signifikan pada nilai Bahasa Inggris.
No	Penulis	Judul Artikel
19	Vega-Abarzua et al., (2022)	Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki hubungan langsung dengan keterlibatan peserta didik, dibuktikan di empat kelas kami di mana keterlibatan perilaku dominan. Studi selanjutnya dapat menyelidiki apakah penggunaan tugas pembelajaran kolaboratif, dalam periode yang lebih lama, akan tetap mempertahankan keterlibatan pelajar di kelas EFL.
20	Hwang Ji & Smiles (2022)	Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran aktif di mana dua atau lebih siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pengetahuan dan produk diciptakan melalui proses aktif, sosial dan menarik. Siswa mengembangkan komunikasi, interpersonal, pemikiran metakognitif, dan keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman mereka tentang beragam perspektif untuk situasi terkait profesi dunia nyata.

Model pembelajaran kolaboratif dinyatakan relevan untuk diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di era masyarakat 5.0 jika implementasi model pembelajaran ini mampu meningkatkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan era masyarakat 5.0, yaitu kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris, baik pada aspek *listening*, *reading*, *speaking*, dan *writing*. Selanjutnya berdampak pada peningkatan kompetensi siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Hasil penelitian yang ungkapkan di dalam 20 artikel di atas menjadi bukti bahwa model pembelajaran kolaboratif sangat relevan untuk diterapkan oleh guru Bahasa Inggris. Secara teoritik dijelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan melalui kolaborasi untuk meningkatkan keaktifan siswa berinteraksi dan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif, meningkatkan kemampuan berpikir dan menciptakan pengetahuan baru (Barkley Elizabert, 1979; Dillenbourg, 1999; Gokhale, 1995; Chiu, 2000; Ibrahim et al., 2015; Karimah et al., 2019; Anggreni et al., 2019; dan Vega-Abarzua et al., 2022).

Hasil penelitian di atas membuktikan dengan data empiris bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang SMA/SMK dapat meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi (Rodphotong, 2018 dan Ardiyanti, 2018). Di dalam penelitiannya yang dilakukan dengan pendekatan metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara menunjukkan dan meningkatkan motivasi siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran kolaboratif adalah siswa dapat bekerjasama dalam mempraktekkan materi ajar ke dalam kegiatan praktik berbicara di depan kelas. Siswa yang lain dapat memberikan praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh siswa yang lain. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Ayyub et al.

(2021) dimana hasil penelitiannya menerapkan metode penelitian eksperimen. Temuan penelitian ini adalah siswa dapat meningkatkan aspek akurasi dan kelancaran berbahasa Inggris melalui pembelajaran praktik dan unjuk kerja di dalam kelas secara kolaboratif. Hasil penelitian Daud et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Temuan di dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi secara tertulis melalui belajar kelompok dan latihan secara berkelompok dimana siswa yang memiliki kemampuan yang baik dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa yang lain yang ada di kelompoknya. Sehingga benar apa yang disampaikan secara teoritis bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan efektifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan dan target pembelajaran (Karimah et al., 2019; Ibrahmin et al., 2015 dan Sudinpreeda, 2020).

Selain dapat meningkatkan kompetensi siswa pada aspek komunikasi, penerapan pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecah masalah secara kolaboratif (Anggraeni & Nilawijaya, 2021). Hasil penelitian Rokhaniyah (2016) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis dan argumentatif siswa baik komunikasi oral maupun komunikasi tertulis. Hasil penelitian ini mengungkapkan siswa dapat membangun sebuah argumen yang sangat tajam dan logis melalui tulisan. Disamping itu, siswa merasa lebih termotivasi dan bersemangat di dalam proses pembelajaran karena seluruh siswa dapat bertindak secara sistematis di dalam kegiatan-kegiatan yang dirancang guru di dalam kelas. Temuan juga menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara oral di depan kelas, rasa tanggungjawab yang semakin baik, dan perhatian terhadap materi ajar, kelemahan rekan-rekan di dalam kelompok belajar, serta dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wijaya, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil riset terdahulu tentang penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat dilegitimasi sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di era masyarakat 5.0 di Indonesia. Untuk itu, pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan kompetensi siswa yang dibutuhkan di era masyarakat 5.0, yaitu kompetensi berkomunikasi Bahasa Inggris, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Dengan demikian, model pembelajaran pembelajaran kolaboratif ini harus dikuasai secara teoritis dan praktik oleh guru-guru Bahasa Inggris di era masyarakat 5.0 di Indonesia untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan relevasinya terhadap peningkatan kompetensi berkomunikasi Bahasa Inggris, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif.

REFERENCES

- Anggraeni, Y & Nilawijaya, R. (2021). The Impact of Motivation and Collaboration Learning on Academic Achievement. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(2), 235-245.
- Anggreni, I. D. A. Y. D., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 2(2), 125-136.
- Ardiyati, W. (2018). Realization of Collaborative Learning in Speaking Skill. *Prosiding SENDI_U2018*.
- Arjunaita. (2020). Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*.

- Arta, B. (2018). Multiple Studies: The Influence of Collaborative Learning Approach on Indonesia Secondary School Students' English-Speaking Skill. *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*, 1(3), 149-160.
- Ayyub, B., Akib, E & Amin, B. (2021). Promoting the Students Speaking Skill by Implementing Collaborative Learning Method in Teaching Speaking Skill. *Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 9(1), 531-545.
- Barkley, Elizabet E, K., Patricia Cross., & Clarie Howell Major. (2016). *Collaborative learning Techniques*. Bandung: Nusa Media
- Bettany-Saltikov, J & McSherry, R. (2012). *How to do a Systematic Literature Review in Nursing-A Step-by-Step Guide*. McGrawHill Education: UK, 2012.
- Chandra, R. (2017). Collaborative Learning for Educational Achievement. *Journal of Research and Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(2), 1-5.
- Chiu, M. M. (2000). Group Problem Solving Processes: Social Interactions and Individual Actions. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30(1), 27-50.
- Daud, W., Hanafi, H & Laepe, A. (2018). The Impact of Collaborative Learning on Students' Writing Ability and Their Motivation in Writing. *Journal of Language Education and Educational Technology*, 1(3), 1-14.
- Derakhshan, A. (2015). The Challenges of Teaching English Language: The Relationship Between Research and Teaching. *International Journal of Linguistics*, 7(1), 102-110.
- Dewi, M. R., Mudakir, I & Mardiyah, S. (2016). The Effect of Collaborative Learning Model with Lesson Study on Student Critical Thinking. *Jurnal Edukasi UNAJ*, 3(2), 29-33.
- Dillenbourg, P. (1999). *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. Advances in Learning and Instruction Series*. (New York, NY: Elsevier Science, Inc, 1999).
- Diwan, P. (2017). Is Education 4.0 An Imperative For Success of 4th Industrial Revolution? Accessed from <https://medium.com/@pdiwan/is-education-4-0-an-imperative-for-success-of-4th-industrial-revolution-50c31451e8a4>
- Evans, M. (2018). Improving Engagement of High School Students in United States History Through Collaborative Learning. *School of Education Student Capstone Project*. 173.
- Felix-Aguelo, R. (2017). Enhancing Students' Language Competencies Through Collaborative Learning. *Online Proceeding of the International Conference: DRAL 3/19th ESEA 2017*.
- Fisk, P. (2017). Education 4.0 The Future of Learning Will Be Dramatically Different, in School and Throughout Life. Retrieved from <http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together>
- Fukuyama, M. (2021). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 1(1), 47-50.
- Gokhale, A.A. (1995). Collaborative Learning Enhances Critical Thinking (Versi Elektronik). *Journal of Technology Education*, 7(1), 22-30.
- Handayani, N. N. L & Muliastri, N. K. E. (2021). Membangun Scientific Literacy Menuju Era Society 5.0. *Journal of Science and Religion Discourse*, 1(1), 34-44.

- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Karnitawati, N. M. (2021). Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Journal Lampungyang*, 12(1), 79-91.
- Harayama, Y. (2017). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society", *Hitachi Review*, 66(6), 556-557.
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Idea For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6(3), 92-98.
- Hwangji & Robert Smiles. (2022). The Role of Collaboration Learning in the Online Education. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 6(6), 97-106.
- Ibrahim, N. A., Ya Shak, M. S., Thuraiyah Mohd., Ismail, N. A., Perumal., Zaidi, A & Yasin, S. M. A. (2015). The Importance of Implementing Collaborative Learning in the English as a Second Language (ESL) Classroom in Malaysia. *ProcediaDirect*, 31(2), 346-353.
- Inah, E. N & Pertiwi, U. A. (2017). Penerapan Collaborative Learning Melalui Permainan Mencari Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1), 19-36.
- Karimah, I., Suhendri, H., & Werdiningsih, C. E. (2019). Peranan Metode Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika (JKPM)*, 4(2), 155-162.
- Katiandagho, L. M & Listiyani. (2019). The Tenth Graders' Perceptions About Collaborative Learning to Improve English Speaking Skill. *English Language Teaching and Research Journal*, 3(1), 20-35.
- Khajloo, A. I. (2013). Problems in Teaching and Learning English for Students. *International Journal of Engineering Research and Development*, 7(2), 56-58.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele University Technical Report, 2004. [Online]. Available: <https://www.inf.ufsc.br/~aldo.vw/kitchenham.pdf>.
- Kyeong-Owak Jeong. (2019). Online Collaborative Language Learning for Enhancing Learner Motivation and Classroom Engagement. *International Journal of Contents*, 15(4), 89-96.
- Liu, Y & Wang, H. (2021). English Education in Rural Secondary Schools in Southwest China: Problems and Countermeasures under the Rural Vitalization Strategy. *International Journal of English Language Teaching*, 8(2), 2021.
- Makhmudov, K. (2020). Current Problems of Teaching English and New Approaches to Resolve in Secondary Education Schools. *International Scientific Practical*, 3(2), 1-6.
- Masami, H. (2021). Society 5.0 and Education in Japan. Educational Innovation in Society 5.0 Era: and Opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2020)*, Yogyakarta, Indonesia, 3-4 October 2020.
- Nurkamto, J. (2003). Problema Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 21(2), 288-307.
- Purnomo, Y. W & Herwin. (2020). Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference On Current Issues in Education (ICCIE 2020)*, Yogyakarta, Indonesia, 3-4 October 2020.

- Rodphotong, S. (2018). The Effectiveness of Collaborative Learning to Enhance English Communicative Competence: A Case Study of the First-Year Students. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 2(7), 143-150.
- Rokhaniyah, H. (2016). The Implementation of Collaborative Learning to Enhance the Students' Critical Thinking in Writing. *Jurnal At'dib*, 2(1), 73-87.
- Sato, Manabu. (2014). *Mereformasi Sekolah Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Tokyo: Iwanami Shoten Publishers.
- Songbatumis, A. M. (2017). Challenges in Teaching English Faced by English Teachers at Taliwang, Indonesia. *Journal of Foreign Language Teaching & Learning*, 2(2), 1-14.
- Sudinpreeda. (2020). The Presence of Collaboration Skill in ELT Class. *PROMINENT Journal*, 2(3), 305-312.
- Sugiyono, Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Method), Penelitian Tindakan (Action Research), Dan Penelitian Evaluasi*. In Book Chapter, ed. Setiawan. Bandung: Alfabeta.
- Supena, I., Darmuki, A & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892.
- Suprpto, N et al., (2020). A Systematic Review of Photovoice as Participatory Action Research Strategies. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(3), 675-683.
- Suryadi. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*, 23-24.
- Tianfu, Y & Hongyuan, W. (2022). Research on English Learners' Self-efficacy in Rural Junior High Schools from the Perspective of Rural Revitalization. *International Journal of English Language Teaching*, 9(1), 20-32.
- Vega-Abarzua, J., Pastene-Fuentes, J., Costanza, P. F., Ortega-Zimenej, C., & Castillo-Rodriguez, T. (2022). Collaborative Learning and Class Engagement: A Pedagogical Experience in an EFL Chilean Context. *English Language Teaching Educational Journal*, 5(1),60-74.
- Qurotta A'yun. (2019). Overcoming Students' Anxiety in Speaking English Through Collaborative Learning Strategy. *Proceeding of 1st Conference of English Language and Literature (CELL) 2019*.
- Wijaya, K. F. (2021). Exploring EFL Teachers' Perspective on Collaborative Learning Activities in Senior High School Contexts. *Journal of English Teaching*, 7(2), 118-132.
- Zewde, G & Adamu, J. (2021). An Assessment of Factors that Affecting Academic Performances of Students: The Case of Assosa General Secondary. *International Journal of African and Asian Studies*, 4(5), 16-22.